

BAB II
LANDASAN TEORI

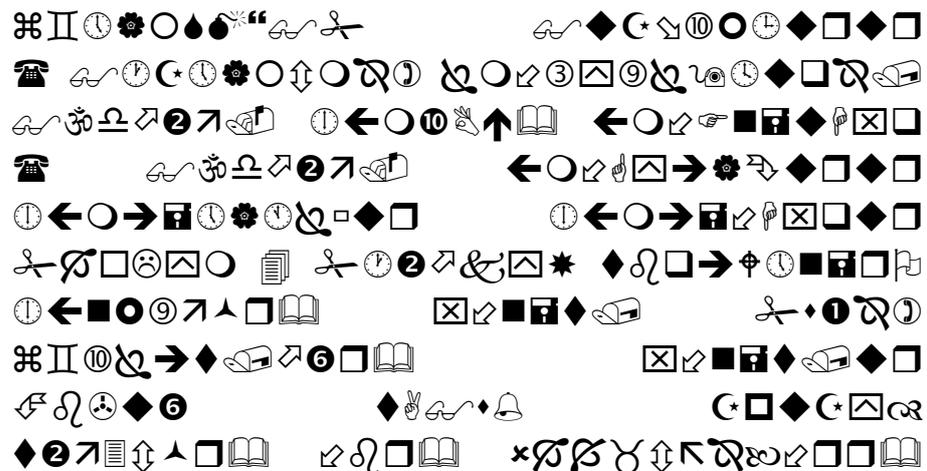
A. Peran Orangtua

1. Peran Orangtua

“Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.”¹

“Pendidik atau Pembina yang pertama adalah orangtua, kemudian Pembina yang kedua adalah guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak semasa waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.”²

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahqaf ayat 15 yang berbunyi:



¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 35.

² *Ibid.*, hlm. 74.



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Allah memerintahkan agar semua manusia berbuat baik kepada Bapak atau Ibu, baik ketikan keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Berbuat baik kepada orangtua adalah dengan menghormatinya, memelihara dan memberi nafkah apabila ia sudah tidak mempunyai penghasilan lagi.

“Orangtua hendaknya bertingkah laku dan bersikap adil terhadap anak-anaknya. Mereka juga dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya melalui sikap.”³

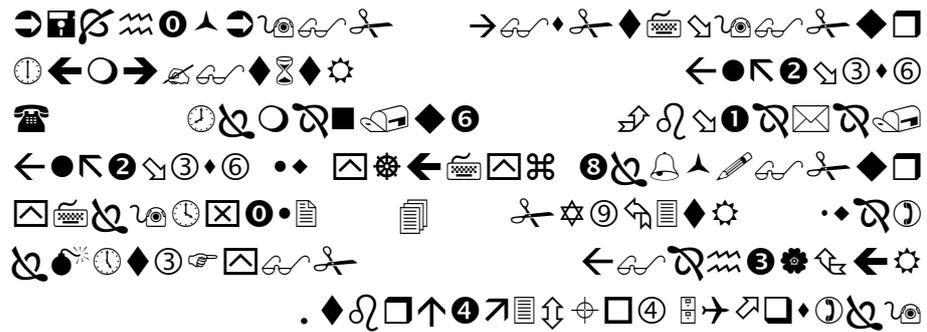
Pendidikan di dalam keluarga akan membentuk pendidikan seorang anak. Dengan pendidikan yang baik diberikan oleh keluarga terhadap anak, maka anak tersebut akan menjadi anak yang baik terhadap dirinya sendiri.

Karena anak sangat peka dalam meniru tindakan-tindakan kedua orangtuanya, kalau memiliki teori dari John Locke adalah Seorang filsuf dari Inggris, maka seorang anak yang baru dilahirkan seperti “tabula rasa” yang merupakan selembar kertas putih kosong dan dapat dicoret-coret sekehendak hati orangtuanya.⁴

³ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta, PT Lentera Basritama, 2003), hlm. 242.

⁴ Ta Tang Utomo, *Mencegah Mengatasi Krisis Anak melalui Pengembangan Sikap Mental Orangtua*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 3-4.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 58 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang jenis-jenis tanah yang ada di muka bumi. Dari tanah yang subur maka tumbuhan akan berkembang dan menghasilkan makanan yang baik. Sedangkan dari tanah yang tidak subur tidak akan menghasilkan apa-apa.

Kalbu diibaratkan tanah, tanah yang subur dan bersih dari rumput yang berbahaya. Jika ditanami ia akan tumbuh dengan baik perawatannya, semakin baik pula hasilnya, sebaliknya, jika tanahnya beragam penuh rumput yang berbahaya, maka tanah itu tidak akan memberi hasil, gandum pun tidak akan tumbuh dengan baik di sana dan hasilnya pasti jelek.

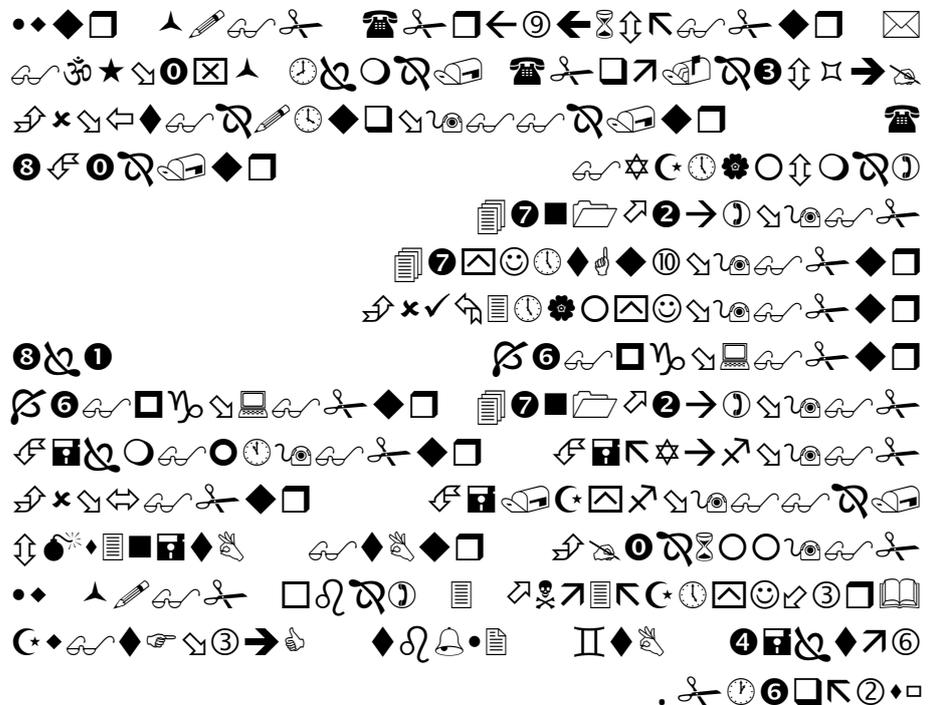
2. Kewajiban Orangtua

Orangtua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan orangtua lebih menekankan pada aspek moral dan pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orangtua masing-masing, sekalipun secara

nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila.⁵

Orangtua merupakan suatu kesatuan hidup dan orangtua untuk menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak untuk mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah luhur serta pengakuan atau kewibawaan.⁶

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang kesalahan sosial yang dilakukan kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, sahabat dan ibn sabil. Kesemuanya harus dijalankan dengan baik oleh semua orang Islam.

⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 131.

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 87.

pribadi. Sikap orangtua sangat memengaruhi perkembangan anak. “Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.”⁷

John Locke mengemukakan posisi pertama di dalam mendidik seseorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep Tabula Rasa John Locke bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orangtua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orangtua mendidik dan membina keluarga.⁸

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh orangtua antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan sebagai pandangan dan tujuan akhir hidup muslim.⁹

Tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk

⁷*Ibid.*, hlm. 88.

⁸ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 13.

⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustakan Rizki Putra, 2013), hlm. 38.

itu orangtua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Beberapa tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, yaitu:

a. Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orangtua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

b. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenang juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orangtua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

c. Menanamkan Dalam Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak-anak, perkembangan budi-budi kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

e. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling

baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.¹⁰

Dengan demikian, terlihat besar tanggung jawab orangtua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk dari dalam fungsi sosialnya.¹¹

Pada hakikatnya, tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab yang besar dan penting karena pada tatanan operasionalnya, pendidikan merupakan pemberian bimbingan, pertolongan dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa. Seorang Ayah atau Ibu berkewajiban mendidikan, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat Tuhan yang diberikan kepada orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga, memelihara dan menyampaikan amanah tersebut. “Orangtua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, keluarga, masyarakat dan bangsa.”¹²

Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orangtua dunia akhirat, oleh

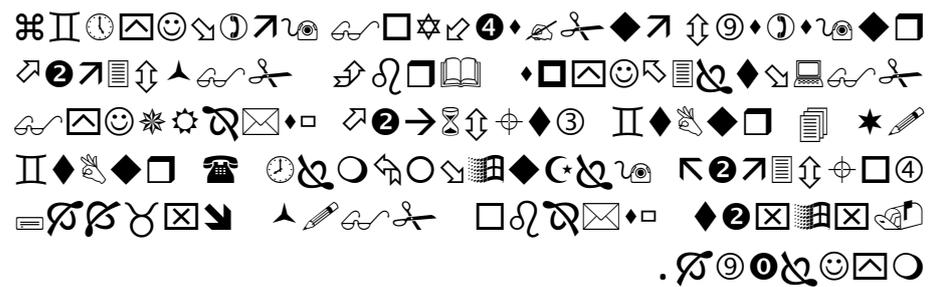
¹⁰ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 38-39.

¹¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100.

¹² Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 213.

karena itu keseimbangan antara orangtua dan anak harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an umat Islam diperintahkan untuk lebih mengutamakan kerabatnya dalam memberikan perhatian.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 12 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menceritakan tentang hikmah kepada Luqman yaitu perintah untuk bersyukur kepada Allah dan barangsiapa bersyukur pada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa tidak bersyukur atau kufur maka dia akan menyesal di kemudian hari, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, lagi maha terpuji.

Adapun dengan memperhatikan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah pendidik anak-anak dan anak adalah amanah dari Allah SWT. Orangtua yang mendapatkan amanah untuk membesarkan dan

mendidik anak akan diuji seberapa jauh ia dapat sabar dan bertanggung jawab dalam mengemban amanah tersebut. Pertanggung jawaban itu tidak sekedar menyambut masa kini, tetapi melibatkan juga masa depannya. Oleh sebab itu, dimata orangtua, sang anak tidak saja tampil dalam kedudukannya sebagai anak pada umumnya, melainkan sebagai anak dari orangtua. Artinya, sebagai anak yang kehidupan dan perannya langsung melibatkan dan bertanggung kepada orangtua yang bersangkutan yang harus dididik, dibimbing, dirawat dan diarahkan agar kelak dapat melaksanakan tugas dan pola hidupnya sebagai manusia dewasa.

4. Kendala-kendala dalam Peran Orangtua

Beberapa kendala yang menjadi penghambat orangtua dalam menjalankan peran-perannya yaitu:

- a. Adanya (gejala-gejala) peralihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orangtuanya sehingga anak dikatakan tak patuh terhadap prang tua, sedangkan orangtua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si anak. Sering terjadi perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, pilihan orangtua dengan anaknya berbeda merupakan beberapa contoh hal-hal yang menyebabkan pertentangan diantara anak dan orangtua. Disini peran orangtua haruslah menyesuaikan dengan kemauan sang anak, jika itu baik dan benar baginya.
- b. Karena terpenuhinya secara memadai kebutuhan-kebutuhan dan perlengkapan-perengkapan bagi pembinaan pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis dan spiritual. Kebutuhan remaja tentulah banyak, lingkungan sosial remaja yang mempengaruhi kebutuhannya. Contohnya sepeda motor, dewasa ini, remaja menggunakan motor sebagai barang atau alat untuk bergaya dan pamer, tanpa adanya keahlian khusus dalam berkendara dan surat-surat berkendara, keadaan sosial yang menuntutnya memiliki dan menaiki motor agar dirinya dipandang dalam lingkungan sosialnya.

- c. Kebiasaan-kebiasaan tradisional dan konvensional terutama pada keluarga-keluarga di lingkungan masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak-anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya dan sebagainya, yang dalam batas tertentu serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda.¹³

B. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Secara Filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil adat istiadat atau tradisi, idiologi bahkan dari Agama. “Dalam konteks Pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling sah adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW. dan kemudian di kembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.”¹⁴

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. “Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.”¹⁵

¹³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 89.

¹⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur’an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

¹⁵ Muhammad Abdul Kadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Citra Aditya Bakhti, 2008), hlm. 81.

“Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (Bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.”¹⁶

“Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia atau masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.”¹⁷

Kata Nilai diartikan para ahli dengan para ahli berbagai macam pengertian. Hal itu disebabkan nilai sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang sangat kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Menurut Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoaha mengartikan bahwa “nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan yang benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.”¹⁸

Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai adalah konsepsi manusia dengan segala hal yang berada disekitarnya dengan tingkatan yang berbeda-beda, misalnya mengenai baik, penting, indah dan lain

¹⁶ Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 58.

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 11.

sebagainya yang bercorak pada pemikiran, perasaan dan perilaku manusia yang sifatnya positif.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang memberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁹

Sedangkan dalam bahasa Arab terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan “*tarbiyah*.” Kata *ta'lim* berasal dari kata ‘*alama-ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda atau juga dapat berasal dari kata ‘*alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada pula *ta'lim* berasal dari kata ‘*allama-yu'allimu-taliiman* yang berarti mengejar atau memberi ilmu. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *ta'lim* berarti upaya memberi tanda berupa ilmu atau mengerjakan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu.

Adapun kata *ta'dib* berasal dari kata *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri atau *adaba-ya'dubu* yang berarti menjamu dengan cara yang sopan. Ada pula yang menyatakan kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu ta'diiban* yang berarti menanamkan sopan santun. Jadi kata *ta'dib* dapat disimpulkan bahwa upaya menjamu atau melayani atau mempraktekkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku baik dan disiplin.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 13.

Adapun istilah ketiga yaitu *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh, tambah dan berkembang atau bisa berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti mengatur, mengurus, memelihara atau mendidik. Dari beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, memperbaiki sesuatu atau potensi manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh menjadi dewasa dan sempurna.²⁰

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan.

Pendidikan Islam bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia yang ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Agama Islam adalah Agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi.²¹

Pengertian lain dari pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Dengan demikian Pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks

²⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 21.

²¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 9.

²² Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27.

ini berakhir terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait dengan ajaran-ajaran Islam guna mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.²³

Bedasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah hal-hal yang melekat pada Pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.

2. Dasar Pendidikan Islam

Sumber nilai yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah:

a. Al-Qur'an

Secara lughawi (bahasa) Al-Qur'an akar dari kata *Qara'a* yang berarti membaca sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an merupakan kumpulan dari teks-teks kitab sebelumnya yang sudah disempurnakan. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an didefinisikan oleh dua kelompok besar yaitu ahli kalam (*mutakalim*) dan ahli fikih (*fuqaha*).²⁴

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 27.

²⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arab Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 155.

Sedangkan, menurut ahli fikih, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawath dan dianggap ibadah yang membacanya.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Kedudukan Al-Qur'an dalam nilai-nilai Pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al-Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan.

Nilai-nilai Al-Qur'an secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran (metafisik dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan atau penghidupnya.

b. As-Sunnah

Secara lugrawi As-Sunnah adalah jalan dan perjalanan. Sedangkan secara istilah sunnah ditinjau dalam kajian ilmu yang berbeda seperti pakar hadits, pakar hukum atau ushul fikih. Pakar hadits menyebutkan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW atau segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi baik ucapan perbuatan maupun taqirir (ketetapan), baik sifat fisik maupun psikis.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hlm. 191.



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang penegasan bahwa Rasulullah Muhammad adalah teladan terbaik yang harus diikuti oleh orang-orang yang beriman, sebagaimana orang-orang beriman meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk selamat di dunia dan di akhirat hanya dengan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, tidak ada yang lain.

Melalui Sunnah inilah hendaknya pelaku dalam pendidikan belajar dan bercermin ketika menetapkan suatu kebijakan dan keputusan pada suatu proses pendidikan, baik dalam bentuk materi, metode, kurikulum dan sebagainya.

c. Ijtihad

Sebagaimana diketahui bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Namun demikian untuk menetapkan hukum atau tuntutan suatu perkara ada kalanya di dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak terdapat keterangan yang nyata-nyata menjelaskan suatu perkara yang akan ditetapkan hukumnya. Melihat fenomena demikian, ajaran Islam membenarkan suatu langkah untuk menetapkan hukum perkara dengan jalan ijtihad, sebagai sarana ilmiah untuk menetapkan suatu hukum.

Secara etimologi, ijtihad diambil dari kata *al-jahd* dan *al-juhd*, yang berarti *al-musyaqat* (kesulitan dan kesusahan) dan *alth-thaqat* (kesanggupan dan kemampuan). Adapun definisi ijtihad

secara terminologi cukup beragama dikemukakan oleh para ahli. Namun secara umum adalah berpikir dengan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dan dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits (Sunnah).

Di dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif guna menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an akan tetapi secara khusus tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan telah selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses

pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Menurut konsep ini pendidikan dianggap tidak berhasil atau tidak tercapai tujuannya apabila tidak ada perubahan pola diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.²⁶

Ada beberapa tujuan Pendidikan Islam yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.²⁷

Tujuan umum Pendidikan Islam harus dikaitkan pola dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan intruksional.

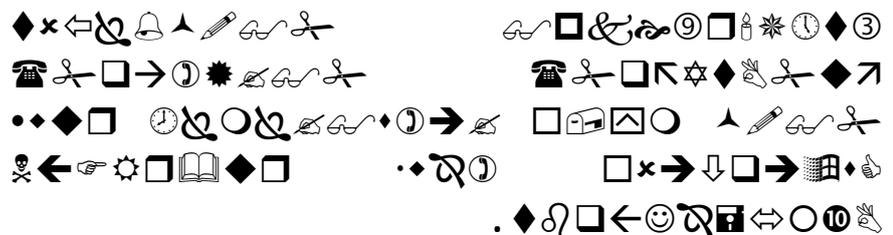
²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 51.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 30.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup. Maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang terbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, menumpuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan agar tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam Firman Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang selalu bertakwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya

dan menjauhi larangannya dan untuk selalu istiqomah dalam beragama Islam agar kita tidak mati dalam keadaan kafir.

c. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan Pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah diperisapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus. Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dari paparan di atas tentang tujuan Pendidikan Islam adalah bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang sesuai dengan ajaran dan kepribadian Rasulullah SAW. guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Fungsi Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian serta mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditunjukkan kepada jiwa atau pembinaan kepriadian anak

dan kedua yang tunjukan kepada pikiran yaitu pengajaran Islam itu sendiri.

Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditunjukkan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui Pendidikan Agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT, aspek kedua dari Pendidikan Islam adalah yang ditunjukkan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi nilai pendidikan Islam adalah memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini keesaan Allah SWT, pencipta, semesta alam beserta seluruh isinya, biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan la ilaha illallah.

Sedangkan dilihat secara operasional, fungsi nilai pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk yaitu:

- a. Alat untuk memperluas, memelihara dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan motivasi dan perkembangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan paling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

5. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Islam

Ruang lingkup nilai pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup nilai pendidikan Islam juga identik dengan aspek-aspek pendidikan Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup nilai pendidikan Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya menurut ajaran Islam. Inti dari pengajaran ini adalah rukun Islam dan rukun imam.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang berpengaruh pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar peserta didik mampu berakhlak mulia.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai yang telah disyariatkan oleh Agama. Mengerti segala bentuk ibadah, memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami tentang hukum-hukum Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran sejarah Islam ini adalah agar peserta didik mampu memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam mulai pertama kali munculnya agama Islam sampai sekarang. Sehingga peserta didik dapat mengenal, mengambil ibrah dan lebih mencintai Agama Islam.

6. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Komponen ajaran Islam terlihat pada keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia, dalam arti selaras dengan kejadian alamiah manusia. Di samping juga membantu manusia di dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Dalam proses kependidikan Islam, juga terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa menjadi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orangtua atau guru sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu:

a. Nilai Pendidikan Akidah (Keimanan)

Akidah secara teknis berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati.

“Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang”.²⁸

Pengembangan akidah benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong kearah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkokoh perkembangannya melalui pendidikan.²⁹

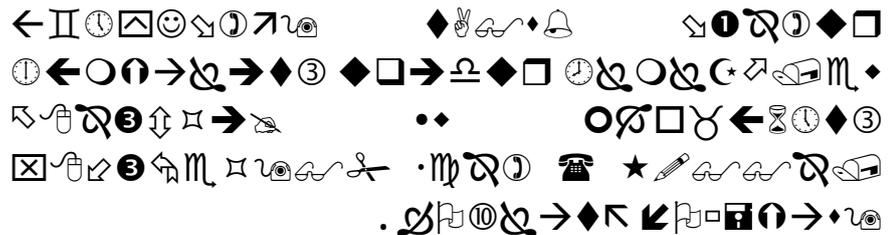
Memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan orangtua maupun guru. Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan pada

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 42.

²⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bima Aksara, 1987), hlm. 152.

Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang mengingatkan kepada anak kita untuk tidak mempersekutukan Allah SWT.

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana keimanan dan ketakwaannya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan harus dijadikan pokok dari pendidikan anak. Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi insan kamil yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan keimanan sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk dan negatif.

Jadi, nilai pendidikan akidah adalah standar atau ukuran tingkat keimanan yang diajarkan oleh orangtua kepada anak sejak dalam kandungan, agar anak dapat mengenal Tuhannya dan bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan agar ia tahu apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Dengannya diharapkan ia kelak akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

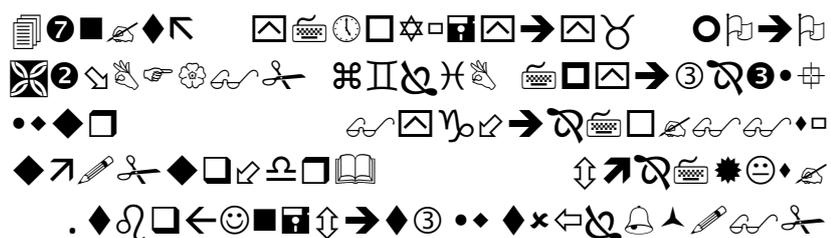
b. Nilai Pendidikan Syari'ah

Kata syari'at atau syari'ah adalah bentuk masdar di mana ia merupakan bentuk asal kata kerja yang tidak mengandung pengertian waktu atau zaman di dalam pengertian syari'ah tersebut.

Ada dua pengertian kata syari'ah yaitu:

1) Sumber air yang mengalir dengan tujuan untuk diminum airnya. Pengertian ini berdasarkan istilah asli bahasa Arab “*Syara'a atil ibilu*” yang berarti telah datang unta itu ke mata air untuk meminum airnya.

2) Jalan yang terang dan lapang di mana harus berjalan di atasnya. Pengertian ini berdasar makna yang terkandung dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Jatsiyah ayat 18 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang kesempurnaan agama ini dan kemuliaannya, serta kewajiban untuk tunduk kepada hukumnya dengan tidak condong kepada hawa nafsu orang-orang kafir lagi inkar.

Kemudian pengertian syari'ah menurut istilah yang sering dipakai di kalangan para ahli hukum islam adalah hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk semua hamba-Nya agar mengamalkannya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbutan, akidah dan akhlak.³⁰

Syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan sesama makhluk lain, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.

Jadi, nilai pendidikan syari'ah adalah standar atau pikiran yang telah dicapai oleh seseorang hamba dalam mentaati aturan dan undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung dalam hubungannya sesama makhluk lainnya (muamalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Syari'ah meliputi dua hal pokok, yaitu Ibadah dalam pengertian khusus (ibadah mahdah) dan ibadah dalam arti umum muamalah (ibadah ghairu mahdah).

³⁰ Zuharini, *Op.Cit.*, hlm. 44.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” diartikan sebagai budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Dan kata akhlak serumpun dengan kata “*Kholqun*” yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan.

Kata Khuluq tercantum dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan tentang Rasulullah SAW pernah berkata bahwa sesungguhnya ia diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tanggam masyarakat, bangsa dengan makluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak merupakan indikator kuat bahwa prinsip-pinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.

Akhlak dalam Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya.

Sejalan dengan membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi ajaran Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertakwa.

Karena akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berkahlak, merupakan hal yang pertama harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlakul karimah, melainkan akhlak mazmumah juga harus di sampaikan dan di ajarkan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak

maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman dan pengajaran, pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertakwa.

d. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunna. Aspek ibadah bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi manusia memuhi perintah-perintah Allah SWT.

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

“Islam mengatur suatu tata tertib bagi manusia untuk kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun

melaksanakan kewajiban dengan teratur sesuai yang disyariatkan Agama.

Jadi, Nilai Pendidikan Ibadah adalah suatu standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban Agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Keluarga adalah suatu kerabat yang mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari Ibu, Bapak dengan anak-anaknya.”³²

“Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah Karena pernikahan.”³³

Seorang ahli pendidikan Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa “Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 413.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 18.

group dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.”³⁴

Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling kompeten adalah orangtua (Ayah atau Ibu) si anak tidak ada *uzur* seperti meninggal dunia atau *udzur* lainnya; maka pihak pendidik berpindah tangan kepada keluarga terdekat.³⁵

Berdasarkan uraian diatas, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi kehidupan anak-anaknya, apabila dalam keluarga itu tercipta iklim yang sehat, serasi dan keharmonisan maka tentunya akan memproduksi penghuni yang sehat dan harmonis pula. Sebaliknya bila keluarga berada dalam kondisi *broken home*, maka perkembangan anak menjadi tidak stabil.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan masyarakat terkecil terdiri dari Bapak, Ibu dan anak-anak yang pertama dalam proses pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku, pendidikan dan perkembangan anak hingga ia mencapai usia dewasa dan menuju kearah kesempurnaan yang baik setahap demi setahap hingga anak mampu menghasilkan suatu tatanan sikap yang bernuansakan Islam dan keharmonisan, baik dilingkungan tempat tinggal maupun dalam masyarakat luas.

2. Tujuan Keluarga

³⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 108.

³⁵ Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 93.

“Tujuan dalam suatu keluarga yaitu bahwa keluarga merupakan suatu wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi, serta mendapatkan suatu jaminan atau ketentraman jiwanya.”³⁶

Pendidikan sebagai tujuan keluarga, keluarga adalah satu-satunya situasi pertama yang dikenal anak baik prenatal maupun postnatal. Dan Ibu adalah orang pertama yang dikenalnya.

Dalam keluarga ideal, hubungan Ayah, Ibu dan anak harus berdasarkan rasa kasih sayang. Kasih sayang ini direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala kebutuhan, baik kebutuhan rohani misalnya, perlindungan, pelukan dan kebutuhan jasmani misalnya pakaian, makanan, alat permainan dan lain-lain.³⁷

Banyak dijumpai anak-anak yang berasal dari keluarga baik-baik, namun tingkah laku mereka sering mengganggu masyarakat sekitar dan tanpa peduli dengan yang lain, hal ini disebabkan oleh kelalaian akan pengawasan dan pendidikan yang baik dari orangtua mereka.

Dalam pendidikan yang diberikan kepada anak, fungsi sekolah sebagai pembantu utama tidak bisa diabaikan, akan tetapi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak lebih ditentukan oleh keluarga. Dalam masyarakat yang ideal, keluarga dan sekolah harus berdampingan dalam memberikan pendidikan bagi anak, bagi anak dan keluarga sebagai penentu akan pendidikan yang akan diberikan.³⁸

Contoh-contoh pendidikan anak yang berlaku di Negara-negara Barat misalnya di Inggris banyak unsur-unsur yang sangat berguna

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 40.

³⁷ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 50-51.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 76-77.

bagi dasar atau sikap pendidik kita dalam menghadapi anak-anak.

Sikap orangtua di Inggris terhadap anaknya adalah:

- a. Mereka memberi kebebasan kepada anak-anaknya, karena anak sebagai makhluk yang mempunyai pribadi sendiri. Bagi mereka anak bukan sebagai harta miliknya, tetapi ia adalah makhluk yang membutuhkan pembentukan yang bebas.
- b. Anak-anak selalu dididik dengan pekerjaan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup masa depannya. Dengan demikian mereka akan mengalami kemajuan-kemajuan hidup yang lebih besa daripada kemajuan-kemajuan yang dialami oleh orangtua mereka.
- c. Hubungan orangtua dengan anak-anaknya mengandung unsur kebebasan sehingga adanya hal ini anak dapat melatih dirinya untuk hidup *selfstanding* yang berarti anak selalu dilatih untuk menjadi dewasa dengan pribadi kuat.
- d. Anak-anak selalu dipupuk kemampuannya dengan penjagaan kesehatan tubuhnya melalui pendidikan jasmani sebaik-baiknya misalnya olahraga.
- e. Anak-anak diajar dengan pekerjaan-pekerjaan tangan untuk bekal hidup mereka di masa yang akan datang. Sedang mereka juga selalu dijauhkan dari menjadi buruh atau politis.
- f. Anak-anak selalu diberi kesibukan kerja dan diberi didikan untuk bekerja sendiri dan pekerjaan yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat umur masing-masing, malah sering kali lebih tinggi sedikit dari taraf umurnya.
- g. Anak-anak tidak dididik secara paksa. Orangtua jarang memakai cara-cara imperatif atau larangan anak untuk bekerja, melainkan anak didorong untuk bekerja atau berpikir sendiri.
- h. Anak-anak diberi pengertian bahwa orangtua tidak akan selamanya memberi nafkah serta bertanggung jawab atas mereka, apalagi setelah mereka dewasa.³⁹

Kesimpulan dari tujuan keluarga adalah untuk memberikan suasana dan situasi aman dan tentram bagi seluruh anggotanya, memberikan pengawasan, memberikan tanggung jawab yang harus dimiliki sendiri dan memberikan pembelajaran tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun

³⁹ Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 71.

dengan lingkungan luar, diantaranya dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

3. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup dengan senang dan tenang.⁴⁰

Menurut M.I Soelaeman yang dikutip oleh Uyoh Sadullah menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah:

a. Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi

Kehidupan anak dan dunianya suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian yang utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya.

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga

⁴⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 1.

harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan lainnya.

d. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tepat untuk menumbuh kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Ikatan batin yang dalam dan kuat serta oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.

Dalam pelaksanaan fungsi perasaan yang terpenting adalah bahasa yang diiringi mimik yang serasi serta irama yang senada. Fungsi ini dilakukan oleh orangtua melalui kasih sayang dan kehangatan sehingga memberi suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang di antara anggotanya.

e. Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.⁴¹

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Keluarga adalah orang yang terus menerus bersama yang bertempat tinggal sama dan ditandai dengan adanya kerja sama dan memiliki beberapa fungsi untuk membekali setiap anggotanya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan.

Dalam bentuknya yang paling umum terdiri dari Ayah, Ibu dan anak.

4. Keluarga dalam Pendidikan Islam

Dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1947 dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dalam perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi

⁴¹ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 188-192.

hak dan tanggung jawab kedua orangtua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.⁴²

Dalam pendidikan Islam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dengan keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.⁴³

“Tugas utama dari pendidikan adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan anggota keluarga lainnya.”⁴⁴

Dalam konsepsi Islam Keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orangtua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

⁴² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 62.

⁴³ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁴⁴ *Ibid.*

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya Pendidikan Agama dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁴⁵

Dari uraian di atas bahwa dalam Pendidikan Islam, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama yang dikenal dengan pengalaman yang diperoleh anak merupakan faktor penting yang menentukan kepribadian maupun perkembangan anak berikutnya. Sehingga orangtua wajib melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pendidik utama bagi anak.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 88-89.